

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan menjadi sesuatu yang ingin dimiliki oleh semua orang, baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan, tua, muda, remaja maupun dewasa. Kesejahteraan adalah realisasi nyata bagi setiap orang yang bersifat subjektif.<sup>1</sup> Kesejahteraan ini penting dimiliki seseorang karena kesejahteraan khususnya kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) diperlukan untuk memperbaiki keadaan kondisi mental seseorang.

Seseorang yang memiliki *psycholgical well being* akan dapat memberikan penilaian positif terhadap diri sendiri dan kehidupannya dimasa lalu (*self acceptance*), berkeinginan untuk memiliki hubungan yang berkualitas dengan orang lain (*positive relations with others*), ada perasaan untuk menjadi pribadi yang mandiri (*autonomy*), memiliki kapasitas untuk mengendalikan hidup dan lingkungan secara efektif (*environmental mastery*), ada keyakinan bahwa kehidupannya memiliki tujuan dan arti (*purpose in life*), serta timbul perasaan untuk terus bertumbuh dan berkembang secara personal (*personal growth*).<sup>2</sup>

*Psychological well being* erat kaitannya dengan ketenangan jiwa yaitu merupakan jiwa yang diwarnai sifat-sifat yang menyebabkan selamat

---

<sup>1</sup>Ulfatul Latifah, "Kesejahteraan Psikologi Pada Ibu Rumah Tangga yang Berprofesi Sebagai Guru di Pesantren", *Skripsi. Sarjana Strata 1*, (2017).

<sup>2</sup>Magdalena Areta, "Hubungan antara *Psychological Well Being* pada Orang Tua dan Keterampilan Sosial Anak Tunanetra Usia 6-12 Tahun", (Juli, 2012).

dan bahagia, dalam Islam ketenangan jiwa dapat diperoleh dengan membiasakan diri untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Dzat Yang Maha Kuasa, bersabar akan segala cobaan yang diberikan-Nya, takut akan bermaksiat kepada-Nya sehingga memunculkan kebahagiaan sebagaimana individu tersebut merasa ikhlas dalam meraih Ridho dari-Nya.<sup>3</sup>

Individu yang tenang jiwanya memiliki potensi untuk menumbuhkan dan merasakan *psychological well being* dalam hidupnya, karena individu tersebut mampu memberikan penilaian positif terhadap diri sendiri dan kehidupannya dimasa lalu (*self acceptance*), dan juga memiliki hubungan yang berkualitas dengan orang lain (*positive relations with others*) sehingga *psychological well being* tumbuh dalam individu tersebut. Dalam Islam memiliki konsep pendidikan yang disebut dengan *ta'lim* yang mana dengan konsep pendidikan ini mampu menumbuhkan *psychological well being* bagi individu yang menerapkannya.

*Ta'lim* adalah salah satu konsep pendidikan dalam Islam yang di dalamnya tersusun dialog-dialog antara guru dan murid yang kemudian adanya *feedback*, sebagaimana digambarkan dalam dialog antara Nabi Muhammad SAW dengan Malaikat Jibril saat menerima wahyu pertama di gua Hira'.<sup>4</sup> Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* sebagai proses tranmisi

---

<sup>3</sup>Olivia Dwi Kumala dkk, "Efektivitas Pelatihan Dzikir dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Pada Lansia Penderita Hipertensi", *Psychathic, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol.4, No.1*, (Juni, 2017).

<sup>4</sup>Abdul Mujib, "Diskursus dan Polemik Konsep Pendidikan Islam: (*Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib*)", *Jurnal Muftadiin, Vol. 5, No. 1*, (Juli, 2019).

berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>5</sup>

Mengikuti *ta'lim* atau lebih familiar di masyarakat dengan sebutan kajian merupakan salah satu kegiatan ibadah bagi umat Islam. *Ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pengertian, dan pemahaman, serta siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.<sup>6</sup> *Ta'lim* bisa di dapatkan di berbagai tempat, seperti pondok pesantren, masjid, komunitas, organisasi, bahkan lembaga yang fokus dibidang sosial dan dakwah atau lembaga pembangunan umat.

Konsep pendidikan ini biasa menggunakan *halaqoh* sebagai metode pembelajarannya. Dirujuk pada sejarah Islam, *halaqoh* sesungguhnya adalah salah satu model dakwah kelompok yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW secara sembunyi-sembunyi, yaitu melalui kelompok pertemuan secara rutin di rumah Sahabat Arqam bin Abil Arqam. Di sinilah Nabi aktif melakukan bimbingan secara intensif kepada para Sahabat yang menjadi generasi awal pemeluk Islam pada periode Mekkah. Model ini kemudian dilestarikan, dilakukan baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dan dikembangkan oleh generasi Islam pasca Nabi melalui berbagai kelompok pertemuan yang dilakukan oleh para Sahabat, *Tabi'in*, dan seterusnya. Tradisi ini

---

<sup>5</sup>Ramayulis dan Syamsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Telaah Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 84.

<sup>6</sup><http://robisaputra063.blogspot.co.id/2016/06/pengertian-talim.html> di akses tanggal 2 Mei 2018.

selanjutnya dilaksanakan oleh para ulama, organisasi, kelompok tarikat, atau gerakan dakwah yang ada di berbagai penjuru dunia.<sup>7</sup>

*Halaqoh* adalah aset dalam tradisi Islam yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Islam yang sudah barang tentu dasar, proses dan tujuannya sangat sesuai dengan sumber ajaran Islam dan karakter kebudayaan masyarakat Islam. Istilah *halaqoh* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang.<sup>8</sup>

Kini, fenomena *halaqoh* menjadi umum dijumpai di lingkungan kaum muslimin di mana pun mereka berada. Walau mungkin dengan nama yang berbeda-beda. Penyebaran *halaqoh* yang pesat tak bisa dilepaskan dari keberhasilannya dalam mendidik pesertanya menjadi mukmin yang bertaqwa kepada Allah SWT, saat ini *halaqoh* menjadi sebuah alternatif pendidikan keislaman yang masif dan merakyat. Tanpa melihat latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial atau budaya pesertanya. Bahkan tanpa melihat apakah seseorang yang ingin mengikuti *halaqoh* tersebut memiliki latar belakang pendidikan agama Islam atau tidak.<sup>9</sup>

Terkadang peserta dalam *halaqoh* ini pun beragam, salah satunya adalah peserta yang berstatus sebagai *muallaf*, yang sudah tentu latar

---

<sup>7</sup>Muskinul Fuad, "Halaqoh Sebagai Model Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Kepribadian Muslim Universitas Pendidikan Indonesia", 2013.

<sup>8</sup>Manah Rosmanah, "Pendekatan Halaqah dalam Konseling Islam dengan Coping Stress sebagai Ilustrasi", *Intizar*, Vol. 19, No. 2, (2013).

<sup>9</sup>Ibid.,

belakang budaya, sosial dan agamanya pun berbeda dengan peserta lain, salah satunya adalah peserta *ta'lim* dengan metode *halaqoh* di Lembaga Pembangunan Umat (LPU) Al-Hanif Kediri yang menjadi tempat penelitian kali ini. Kegiatan *halaqoh* merupakan proses internalisasi nilai-nilai agama yang intensif yakni proses pemahaman, penghayatan, pendalaman, terhadap ajaran Islam sehingga melahirkan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran ajaran agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>10</sup> Proses internalisasi agama secara terprogram, bertahap dan berkesinambungan akan membantu seseorang dalam pengembangan diri, dan kematangan beragama, serta berperilaku positif.

Ensiklopedia Hukum Islam memaparkan *muallaf* secara bahasa didefinisikan seseorang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Makna lebih luasnya adalah seseorang yang dicondongkan hatinya kepada perbuatan baik dan kecintaannya kepada Islam, ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat *syahadat*.<sup>11</sup> *Muallaf* adalah mereka yang telah melafalkan kalimat *syahadat* dan termasuk golongan muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam. Setelah mengucapkan kalimat *syahadat* asumsi yang muncul adalah individu akan mulai mendalami Islam, dan dalam proses mendalaminya itu *muallaf* akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan,

---

<sup>10</sup>Titian Hakiki, Rudi Cahyono “Komitmen Beragama pada *Muallaf* (Studi Kasus pada *Muallaf* Usia Dewasa)”, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 4, No. 1 (2015).

<sup>11</sup>Ibid.,

kesabaran, dan nasehat serta motivasi secara berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan.<sup>12</sup>

Lembaga Pembangunan Umat (LPU) Al-Hanif Kediri adalah Lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, dan sosial sejak tahun 2013 bertempat di Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. Pengadaan *ta'lim* adalah salah satu program kerja dari Divisi Dakwah dan Sosial tepatnya sekali dalam seminggu berdurasi 2-3 jam, para jama'ahnya pun dari berbagai Kota seperti Blitar, Kediri, Nganjuk, Tulungagung, Jombang dan Surabaya. Tidak ada batasan umur ataupun syarat dalam mengikuti agenda *ta'lim* ini, ada yang masih pelajar, mahasiswa, pekerja, bahkan sudah berkeluarga. LPU Al-Hanif Kediri tidak mempermasalahkan hal tersebut.<sup>13</sup>

LPU Al-Hanif Kediri memiliki konsep *ta'lim* dengan menggunakan sistem ceramah dibekali dengan 1 buku yang akan dikaji. Lembaga ini terbagi menjadi beberapa kelompok *ta'lim* yang mana satu kelompoknya didampingi oleh ustad yang akan memandu selama proses *ta'lim* berlangsung sekaligus menjadi penceramah di kelompok tersebut.<sup>14</sup> Kalangan jama'ah biasa menyebutnya dengan metode *halaqoh*.

Dalam pelaksanaannya LPU Al-Hanif Kediri menggunakan dan mengembangkan metode *halaqoh* yang memiliki unsur utama dalam *halaqah* yaitu pembimbing (*murabbi*) yang menjadi penanggung jawab

---

<sup>12</sup>Ninin Kholida Mulyono “Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja *Muallaf*”, Skripsi, (2007).

<sup>13</sup>Heru Lambang, Bendahara Lembaga Al-Hanif Purwoasri Kab. Kediri, Purwoasri, 21 April 2018.

<sup>14</sup>Moh. Arif, Sie. Dakwah dan Sosial Lembaga Al-Hanif Purwoasri Kab. Kediri, Purwoasri, 21 April 2018.

dan peserta *halaqoh* (*mutarabbi*). *Halaqoh* dijalankan atas beberapa prinsip yaitu: keseriusan, memiliki rasa tanggung jawab atas kesuksesan *halaqoh*, kepercayaan, dan ketaatan kepada *murabbi* selama yang bersangkutan tidak bermaksiat kepada Allah, dan konsultasi dan komunikasi yang intens antara *mutarabbi* dan *murabbi*.<sup>15</sup> Intensitas materinya pun sangat kuat, jika peserta sudah menamatkan buku pembahasan mereka akan mengikuti *dauroh* (pelatihan) yang kemudian dapat menyambung materi yang sudah ditamatkannya ke buku pembahasan yang lebih tinggi lagi.<sup>16</sup>

Ditinjau dari prinsip-prinsip dan agenda kegiatan dalam *halaqoh*, banyak dimensi-dimensi yang bernuansa psikologis. Di sisi lain, seorang *murabbi* (pembimbing), dalam *halaqoh* juga berperan sebagai konselor bagi anggota *halaqohnya*. *Halaqoh* adalah sarana di mana setiap individu yang ada di dalamnya tidak hanya mempelajari dan mendalami ajaran Islam tetapi sebagai sarana untuk melakukan *sharing* dengan mengemukakan segala persoalan yang sedang dihadapinya dan sama-sama mencari jalan keluarnya.<sup>17</sup>

Dapat dikonsepsikan seperti salah satu aspek untuk terciptanya sebuah *psychological well being* adalah *purpose in life* (tujuan hidup) dimana seorang individu yang berfungsi secara positif memiliki misi,

---

<sup>15</sup>Muskinul Fuad, "Halaqoh Sebagai Model Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Kepribadian Muslim Universitas Pendidikan Indonesia", 2013.

<sup>16</sup>Moh. Arif, Sie. Dakwah dan Sosial Lembaga Al-Hanif Purwoasri Kab. Kediri, Purwoasri, 21 April 2018.

<sup>17</sup>Abdul Mujib, "Diskursus dan Polemik Konsep Pendidikan Islam: (*Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib*)", Jurnal Muftadiin, Vol. 5, No. 1, (Juli, 2019).

tujuan, dan arah yang membuat hidupnya terasa memiliki makna.<sup>18</sup> Budaya pun menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis. Agama menjadi sebuah budaya di wilayah timur, dengan keyakinan seseorang akan agama yang mereka anut, kekuatan hubungan seseorang dengan Tuhannya, kegiatan ibadah yang mereka lakukan, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Hal ini dapat terjadi karena pengalaman religius atau kepercayaan yang dimiliki seseorang dapat membuat seseorang bermakna dalam hidupnya.<sup>19</sup>

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa kematangan beragama memungkinkan manusia dapat melakukan hal-hal besar, mampu melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan orang lain, agama memberikan kepadanya kedamaian dan kebahagiaan, keharmonisan dan kesadaran akan tujuannya serta ia memberikan semuanya ini dalam bentuknya yang mutlak.<sup>20</sup>

Oleh karenanya peneliti tertarik dan ingin meneliti tentang “efektivitas metode *halaqoh* untuk menumbuhkan *psychological well being* bagi *muallaf* pada jama’ah *ta’lim* di Lembaga Pembangunan Umat (LPU) Al-Hanif Kediri” dengan menggunakan desain eksperimen kasus tunggal (*single-case experimental design*) karena jarang ditemukannya penelitian yang menjadikan *halaqoh* sebagai intervensi guna

---

<sup>18</sup>Sukma Adi Galuh Amawidyati & Muhana Sofiaty Utami, “Religiusitas dan *Psychological Well Being* Pada Korban Gempa”, *Jurnal Psikologi*. Vol. 34, No. 2, 164-176.

<sup>19</sup>Tia Safira, “Hubungan Partisipasi Sosial Dengan Kebahagiaan Pada Pur nawirawan Tentara Nasional Indonesia (TNI)”, *Skripsi* (2016).

<sup>20</sup>Manah Rosmanah, “Pendekatan Halaqah dalam Konseling Islam dengan Coping Stress sebagai Ilustrasi”, *Intizar*, Vol. 19, No. 2, (2013).

menumbuhkan atau meningkatkan suatu dimensi psikologi yang lebih khusus. Secara luas banyak yang mengaitkan metode *halaqoh* dengan variabel dibidang keagamaan atau sejenisnya.

Peneliti memilih efektivitas karena menurut Wiyono merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dan memiliki dampak serta hasil sesuai dengan yang diharapkan.<sup>21</sup> Batasan penelitian ini adalah dimana subjek mampu menumuhkan rasa penerimaan dirinya atas segala peristiwa yang menimpinya dan juga mampu menentukan tujuan dari hidupnya kedepan serta perkembangan pribadinya menuju arah yang lebih baik.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah efektivitas metode *halaqoh* untuk menumbuhkan *psychological well being* bagi *muallaf* pada jama'ah *ta'lim* di Lembaga Pembangunan Umat (LPU) Al-Hanif Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui efektivitas metode *halaqoh* dalam menumbuhkan *psychological well being* bagi *muallaf* pada jama'ah *ta'lim* di Lembaga Pembangunan Umat (LPU) Al-Hanif Kediri.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Teoritis:
  - a. Dapat menambah referensi terkait *psychological well being*.
  - b. Dapat menambah referensi terkait metode *halaqoh*.

---

<sup>21</sup>[https://www.dosenpendidikan.co.id/efektivitas-adalah/#pengertian\\_Efektivitas\\_Menurut\\_Para\\_ahli](https://www.dosenpendidikan.co.id/efektivitas-adalah/#pengertian_Efektivitas_Menurut_Para_ahli) di akses Tanggal 27 Mei 2020.

- c. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi berkaitan dengan teori *psychological well being*, teori psikologi positif, dan psikoterapi serta disiplin ilmu lain.

## 2. Praktis

- a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan, wacana, dan informasi.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis umum : metode *halaqoh* menumbuhkan *psychological well being* bagi seorang *muallaf*.

Hipotesis eksplisit : subjek pada desain eksperimen kasus tunggal ini akan merasakan pertumbuhan *psychological well being* setelah melewati proses *ta'lim* dengan metode *halaqoh*.

## F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti.<sup>22</sup> Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan pada sifat-sifat sesuatu yang dapat diamati. Definisi operasional dalam masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>22</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 71.

### 1. Metode *Halaqoh*

Metode *halaqoh* merupakan sekumpulan orang yang ingin mempelajari dan mengamalkan Islam secara serius. Istilah *halaqoh* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam dalam sekelompok kecil sejumlah 3-12 orang mereka mengkaji Islam dengan *manhaj* (kurikulum) tertentu.

### 2. *Psychological Well Being*

*Psychological Well Being* adalah sebuah kondisi individu yang memiliki sikap positif pada dirinya sendiri dan orang lain, mampu mengatur tingkah laku sehingga menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya kemudian juga memiliki tujuan hidup yang membuat kehidupan individu tersebut lebih bermakna.

### 3. *Muallaf*

*Muallaf* adalah orang yang dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan kepada Islam, yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat kalimat *syahadat*.

Dari penegasan diatas, maka secara operasional maksud dari “efektivitas metode *halaqoh* untuk menumbuhkan *psychological well being* bagi *muallaf* pada jama’ah *ta’lim* Lembaga Pembangunan Umat (LPU) Al-Hanif Kediri” adalah suatu metode yang unik guna melihat dan

membantu *muallaf* dalam menumbuhkan *psychological well being* di kehidupannya.

### G. Telaah Pustaka

Pada skripsi oleh Muskinul Fuad yang berjudul “*Halaqoh* sebagai Model Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Kepribadian Muslim”, bertujuan untuk menemukan rumusan model *hipotetik* terkait *halaqoh* sebagai model bimbingan kelompok untuk mengembangkan kepribadian muslim. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *halaqoh*, sebagai model bimbingan kelompok yang dipraktekkan oleh komunitas *Jama'ah Tarbiyah*, dilandasi oleh beberapa prinsip (pandangan hidup) yang lazim disebut dengan istilah *Manhaj Tarbiyah*. Pandangan ini terutama berkaitan dengan konsep-konsep kunci seperti dakwah, *tarbiyah*, *halaqoh*, *murabbi*, *mutarabbi*, *ukhuwah*, *ta'aruf*, *tafahum*, dan *takaful*. Dilihat dari pelaksanaannya di lapangan, *halaqoh* memiliki tujuan, tahapan, konten, metode, kepemimpinan, dinamika, dan nilai-nilai kelompok.<sup>23</sup> Berdasarkan pandangan hidup dan pelaksanaan *halaqoh* sebagaimana diyakini dan dipraktekkan oleh *Jama'ah Tarbiyah*, maka *halaqoh* dapat dikonseptualisasikan sebagai sebuah model bimbingan kelompok yang secara *hipotetik* dapat digunakan untuk mengembangkan kepribadian muslim.

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang *halaqoh*, namun untuk perbedaannya adalah penelitian ini

---

<sup>23</sup>Muskinul Fuad, “Halaqoh Sebagai Model Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Kepribadian Muslim Universitas Pendidikan Indonesia”, 2013.

menjadikan *halaqoh* sebagai intervensi untuk menumbuhkan *psychological well being* bagi seorang *muallaf*, dan juga penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen.

Pada skripsi Farida Riski Umami yang berjudul “Pembentukan Karakter *Religius* Siswa Melalui Metode *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto”, bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter *religius* siswa melalui metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Hasil dari penelitian ini, proses pembentukan karakter religius siswa melalui internalisasi budaya religius yang diciptakan oleh kegiatan pengkondisian yang diprogramkan dan dilakukan secara berulang-ulang pada setiap aspek kehidupan di sekolah, diantara budaya *religius* yang ada di metode *halaqoh* adalah sebagai berikut *tahfidz Qur’an*, *qiroati*, shalat dhuhur berjamaah, *wirid* pagi dan mengimplementasikan hikmah setiap kegiatan *halaqoh* pada diri siswa. Metode *halaqoh* disampaikan dengan menggunakan pemahaman, pembiasaan dan keteladanan.<sup>24</sup>

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang metode *halaqoh*. Namun untuk perbedaannya penelitian ini menjadikan *halaqoh* sebagai intervensi untuk menumbuhkan *psychological well being* bagi seorang *muallaf*, dan juga penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen.

---

<sup>24</sup>Farida Riski Umami “Pembentukan Karakter *Religius* Siswa Melalui Metode *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto” *Skripsi* (2015).

Penelitian selanjutnya adalah Jurnal dari Zainul Anwar yang membahas tentang “Penerapan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan *Happiness* pada Remaja Panti Asuhan” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dalam meningkatkan *happiness* pada remaja panti asuhan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata dan standar deviasi *happiness* antara *pre* dan *post* dapat diketahui bahwa pada saat sebelum diberikan konseling kelompok rata-rata tingkat *happiness* adalah 57,38, sedangkan rata-rata *happiness* setelah diberikan konseling kelompok adalah 55,00. Oleh karena nilai p-value statistik uji t adalah sebesar 0,503 ( $p > 0,05$ ), maka kesimpulannya adalah hipotesis ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan *happiness* pada remaja panti asuhan.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini tidak ada persamaannya namun dari penelitian terdahulu memberikan inspirasi bagi peneliti untuk membuat penelitian yang berasal dari acuan intervensi konseling kelompok yang mana metode *halaqoh* biasa digunakan sebagai pendekatan untuk melaksanakan konseling kelompok kemudian menjadikan *psychological well being* sebagai variabel dan metode *halaqoh* sebagai intervensi tunggal dan menggunakan desain eksperimen.

---

<sup>25</sup>Zainul Anwar “Penerapan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan *Happiness* pada Remaja Panti Asuhan”, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 3, No. 01, (Januari, 2015).